



KARYA ILMIAH: KARYA SENI MONUMENTAL

JUDUL KARYA :
“Perkawinan”

PENCIPTA :
I Wayan Setem
NIP. 197209201999031001

PAMERAN :
Pameran Tunggal “Manunggaling Kala Desa:
Melintas Fenomena Ruang dan Waktu” pada 18 – 25 Juli 2009
di Sangkring Art Space, Nitiprayan RT. 1 RW. 20 No. 88 Ngastiharjo Kasihan,
Bantul, Yogyakarta 55182

**FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR
2009**



Data Karya

Judul : “Perkawinan”
Tahun : 2008
Media : akrilik pada kanvas
Ukuran : 160 x 280 cm (2 panel)

Abstrak

Berangkat dari pengamatan terhadap *lingga-yoni* dan setelah mendalaminya maka muncul gagasan tentang “*Manunggaling Kala Desa, Melintas Fenomena Ruang dan Waktu dalam Penciptaan Seni Lukis*” sebagai tema. Yang ingin saya cermati di sini ialah sudut-sudut psiko-antropologisnya pada *lingga-yoni*. Telaahnya hendaknya dipandang sebagai upaya pembacaan kembali/reinterpretasi atas simbol *lingga-yoni* untuk ditawarkan pada seni lukis. Persepsi saya terhadap *lingga-yoni* terkait dengan *manunggaling kala desa* tidak semata-mata diartikan sebagai kualitas pengindraan, tetapi mengandaikan proyeksi diri atas nilai-nilai dengan melibatkan interpretasi. Persepsi saya dapat menghayati *lingga-yoni* menjadi bermakna, sehingga dapat menyadari hubungannya dengan ruang (*desa*) dan waktu (*kala*). Persepsi tidak semata-mata ditujukan kepada pencapaian pengetahuan kognitif semata, tetapi membawa muatan pada *feeling* yang berkaitan dengan nilai-nilai, seperti nilai estetik, nilai moral, dan nilai religius. Pada konteks itulah, saya menempatkan eksplorasi kreatif penciptaan karya seni lukis sebagai upaya refleksi kritis melintas fenomena ruang dan waktu dengan tajuk “*manunggaling kala desa*”. Di dalam ketegangan kreatif serupa itu saya ingin mengkritisi kondisi Bali yang telah menjadi ajang “pertempuran” berbagai ideologi akibat globalisasi. Manunggal secara teknis melukis juga berarti menggabungkan unsur-unsur/elemen-elemen seni rupa, media berbeda serta beragam teknik menjadi satu kesatuan yang harmoni. Semakin jelaslah, bahwa azas fragmentaris merupakan fondasi dari entitas yang diwujudkan. Di samping itu diperlukan kemampuan menata segenap unsur rupa tidak saja di dalam kepentingan hukum komposisi, melainkan pula pada kepentingan makna dan ekspresi.

Dalam pembentukan menggali dan aspek memanfaatkan nilai-nilai probabilitas dari berbagai aspek dan yang terkait dengan aspek visual maupun teknik artistik lainnya serta representasi konsep estetikanya. Dengan menggali dan membuka berbagai kemungkinan mampu memunculkan gagasan, imajinasi dan berbagai pencitraan yang bersifat simbolik dan metaforik dalam kerangka untuk melahirkan jati diri/keunikan.

Proses penciptaan karya seni lukis ini difokuskan pada pendekatan hermeneutik yaitu dengan melakukan pengamatan, pencermatan terhadap tanda-tanda, dan menafsirkannya atau menginterpretasi dengan pemaknaan terhadap *subject matter* dengan *jukstaposisi* dan sintesis. Dalam perwujudannya ke dalam karya seni lukis, kajian estetik sebagai suatu pendekatan yang utama berkaitan dengan tujuan penciptaan.

Kata-kata kunci: *lingga-yoni*, manunggal, *kala desa*, ruang, dan waktu.

Deskripsi Karya

Bila ditinjau kandungannya dari sudut antropologi, dengan bantuan konsep-konsep psikoanalitis Freudian, dapat diurai bahwa lingga-yoni merupakan simbol Tuhan yang dipercaya sebagai bapak dan ibu yang memberi kehidupan di alam semesta ini. Lingga adalah simbol Tuhan sebagai bapak atau *akasa*, ruang kosong (langit), dan yoni adalah simbol Tuhan sebagai ibu atau *pertiwi* (tanah) yang memberi kesuburan, kesejahteraan, kedamaian bagi semua kehidupan yang ada di alam. Hubungan bapak dan ibu akan melahirkan kehidupan, dalam artian hubungan langit dan bumi (*akasa* dan *pertiwi*) menimbulkan ruang tempat kehidupan dan ke-seimbangan kosmos. Pada wilayah ini lingga-yoni yang berwujud kelamin menjadi sangat sakral dan suci, sebagaimana adi kodratinya sebagai sumber penciptaan.

Seperti lazim pada lingga-yoni tersebut, amat kaya dengan simbol-simbol seksual terselubung. Dari sudut simbol, lingga digambarkan sebagai phallus (fenis), sedangkan yoni digambarkan vaginal (yoni). Singkatnya sebagian besar dari elemen-elemen mitos dapat paling sedikit secara Freudian dikategorikan mengacu pada simbolisme seksual.

Karya ini juga terinspirasi dari buku *Jangan Main-Main (dengan Kelaminmu)* tulisan Djenar Maesa Ayu. Tulisan tersebut merupakan kumpulan cerpen dengan gaya penulisan eksperimental dan inovatif berkisar masalah seks. Isinya lugas, seperti sebuah cermin menampakkan apa yang sedang terjadi dalam kehidupan seks yang selama ini dilarang untuk ditatap.

Di sisi lain, ketika seks 'dirajakan' dan dimasyarakatkan secara terbuka serta vulgar, sebagaimana yang menjadi trend dalam representasi iklan, maka dunia telah diseksualkan atau terseksualkan. Namun pada kenyataannya yang terjadi justru sebaliknya yakni, dunia sedang di-'deseksual'-kan. Singkatnya seks menjadi kekuasaan, di mana kapitalisme hadir sebagai penguasa. Dari latar inspirasi tersebut, pengkarya gambarkan citra penis (*lingga*) yang kelihatan sedang menyentuh bahkan menembus vagina (yoni). *Lingga* di sini bukan sekedar mewakili bapak/ayah dengan penis yang tegang. Begitu juga *yoni* bukan sekedar ibu yang melahirkan dengan vagina yang melekat. Kedua jenis kelamin mempunyai ciri yang berbeda, tetapi perbedaan itu tidak membuat yang manapun di antara mereka lebih unggul. Artinya seks dapat dinikmati dalam kesetaraan.

Dalam hubungan seksual itu, unsur laki-laki adalah *upaya* (alat) mencapai kebenaran yang agung. Sedangkan unsur wanita merupakan *prajna* (kemahiran) yang membebaskan. Maka dapat dipahami, bahwa hubungan seksual adalah *dharma* seorang istri terhadap suami, dan sebaliknya kewajiban suami terhadap istrinya. Secara simbolik puncak kenikmatan tertinggi (*anandam*) yang dicapai ketika *Atman* berhasil menyatukan dirinya dengan Tuhan, sering dilukiskan sebagaimana nikmatnya orang yang mencapai puncak kenikmatan (*orgasme*). Dengan demikian seks di sini bermakna sebagai anak tangga pertama yang dapat mengantarkan kita ke alam Kasih Ilahi yang kekal dan abadi. Sambil menaiki tangga kehidupan ini, kita juga akan menemukan cinta. Namun jangan lupa, perjalanan awal harus dimulai dari anak tangga pertama dan itu adalah seks.

Tetapi memang masalah seks sering dianggap sesuatu *tabu* (pantang) untuk dibicarakan apalagi dikemukakan dalam bentuk karya seni yang dapat dilihat oleh masyarakat luas, lebih-lebih menyoal kelamin oleh sementara kalangan dipandang sebagai prahara melawan moralitas. Banyak kasus karya seni yang mencitrakan seks menuai protes, menyeruak tanpa dasar nalar dan logika apalagi mau mengerti tentang estetika. Aada semacam pretensi yang dipersiapkan dengan sebaik-baiknya untuk tidak menyinggung seks dalam perkawinan dan kehidupan ibu-bapa, apalagi dalam karya seni kita. Tabu itu sendiri pun takut untuk menyebut seks. Kesantunan modern telah berhasil melarang orang untuk membicarakan seks dengan seperangkat larangan yang saling mengacu, seperti sikap membisu, berdiam diri, dan melembagakan kebungkaman itu dalam bentuk sensor.

Padahal seks merupakan salah satu persoalan yang sangat mendasar. Manusia lahir karena seks, karena dua insan yang berlainan jenis bersetubuh sehingga melahirkan anak manusia. Seks dapat mengungkapkan banyak hal tentang manusia karena manusia seluruhnya adalah seksual. Tingkah lakunya selalu diresapi oleh identitas seksnya yaitu gradasi kelelakian atau keperempuanan seseorang. Seluruh karakter dirinya dipengaruhi oleh seksualitasnya sejak seseorang dilahirkan. Jadi, memahami seks berarti memahami manusia seutuhnya sekaligus memahami sebuah masyarakat, sebuah kebudayaan, dan juga memahami bagaimana sebuah kekuasaan bekerja dalam masyarakat.

Makna yang dihadirkan pada lukisan ini yakni seks dan cinta adalah tanda dari sebuah jiwa dan bersifat sakral karena dihubungkan dengan permulaan kehidupan, berfungsi sebagai pengikat dari dua pikiran yang berbeda. Kesakralan seks dapat dilihat dari tujuannya untuk mencapai puncak kenikmatan cinta dan kebersamaan.

Manusia butuh kebahagiaan, momen spiritual, dan persatuan. Dan hal-hal tersebut bisa dicapai dengan seks. Seks juga adalah sebuah penghargaan, pemurnian dan pemberkatan diri.

LAMPIRAN

Solo Painting Exhibition

Manunggaling Kala Desa

Melintas Fenomena Ruang dan Waktu



I WAYAN SETEM

Master's Final Project at Postgraduate Program of Indonesia Institute of the Arts, Yogyakarta

Writer: **Jean Cousteau**
Guest Writer: **Dr M. Dwi Marianta**
Widya Poeswoko Soegarda

Pameran dibuka oleh: **Profesor Drs Soeprapto Soedjono MFA, PhD**
Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Sabtu, 18 Juli 2009, pukul 19.30 WIB di Sangkring Art Space
Nitisrayan RT. 1 RW. 20 No. 68 Ngestiharjo Kasihan, Bantul, Yogyakarta
Indonesia - 55182
Telp/Fax: 0274 - 381032, 081227675676
email: sangkring@gmail.com

18-25 Juli 2009
Sangkring Art Space, Yogyakarta

Buku: Dikawatirkan, 12.00 - 20.00 WIB
Minggu: 14.00 - 17.00 WIB
Gelanggang Seni Sangkring
Seni 15.00 - 18.00 WIB



Poster pameran



Poster ditempelkan pada tempat yang strategis.

Penyusunan dan kurasi oleh:
Professor Drs Saepudin Saepudin MFA, PhD
Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Sabtu, 18 Juli 2009, pukul 18.30 WIB di Sangkring Art Space
Widyadarmas RI, Jln. 20 Mei, 55 Ngewarso
Kusuman, Bantul, Yogyakarta
Indonesia - 55191
Telp/Fax: 0274 - 361033, 36103308
email: sangkring@psn.iain-si.com

**Solo Painting Exhibition
I WAYAN SETEM**
Murni & Puri Pratiwi, Pengabdikan Pajanan,
di Indonesia, Yogyakarta, 18-25 Juli 2009

18-25 Juli 2009
Sangkring Art Space, Yogyakarta
www.sangkring.com

di kurasi oleh:
Saepudin Saepudin dan Murni Pratiwi Saepudin

Manunggaling Kala Desa
Melukis Fenomena Ruang dan Waktu



Konsep

Berangkat dari pengamatan terhadap jaggal yang melingkupi kehidupan masyarakat di muka bumi, gagasan "Manunggaling Kala Desa, Melukis Fenomena Ruang dan Waktu" sebagai seni. Manunggaling kala desa berasal dari bahasa Jawa Kawi yang artinya waktu dan tempat. "Waktu" yang berarti tempat dan waktu, jika ditinjau pengertiannya dan bentuknya, keduanya dianggap sebagai aspek pembentuk kerangka seni yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan.

Di sisi lain, kerangka seni yang melingkupi kehidupan masyarakat di muka bumi, yang dianggap sebagai aspek pembentuk kerangka seni yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan.

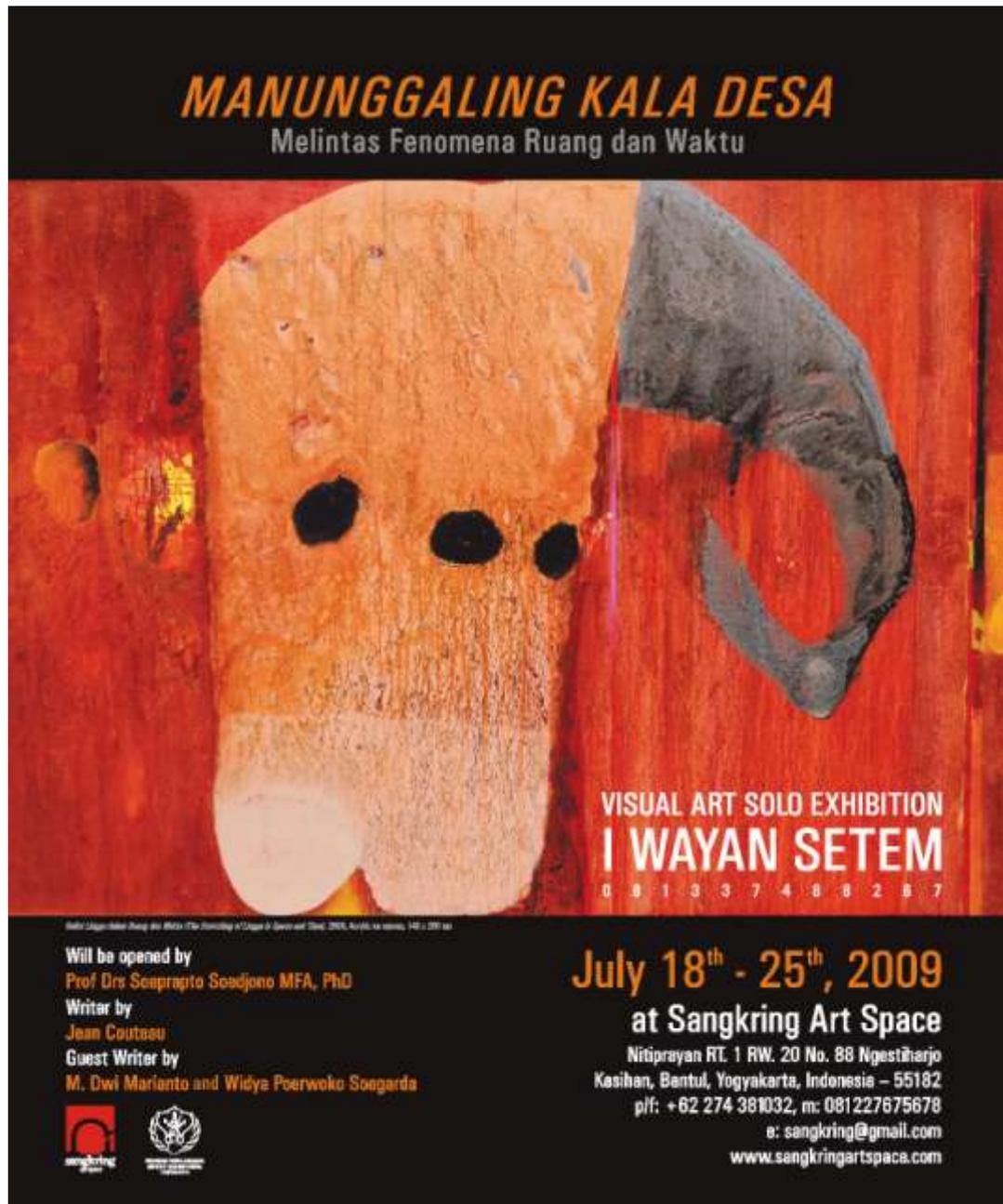
Persepsi seni sebagai jaggal yang melingkupi kehidupan masyarakat di muka bumi, yang dianggap sebagai aspek pembentuk kerangka seni yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan.

Persepsi seni sebagai jaggal yang melingkupi kehidupan masyarakat di muka bumi, yang dianggap sebagai aspek pembentuk kerangka seni yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan.

Undangan pameran yang didesain



Spanduk pameran



Publikasi pameran pada majalah *Arti*, Edisi 017 Juli 2009, h. 109.

Manunggaling Kala Desa Hadir di Sangkring

BERANGKAT dari pengamatan dan eksplorasi terhadap *lingga-yoni*, muncul gagasan *Manunggaling Kala Desa*. Mengambil tema Melintas Fenomena Ruang dan Waktu, pameran seni lukis karya I Wayan Setem digelar 18-25 Juli.

Bertempat di Sangkring Art Space Yogyakarta, 22 karya yang dipamerkan dibuat sekitar tahun 2008-2009. Menurut Wayan, persepsi terhadap *lingga-yoni* terkait dengan *Manunggaling Kala Desa* tidak semata-mata diartikan sebagai kualitas pengindraan. Namun, mengandaikan proyeksi atas nilai-nilai dengan melibatkan interpretasi.

"Saya menghayati dan menyadari hubungannya dengan ruang (desa) dan waktu (kala). Dalam hal ini, persepsi tidak hanya ditujukan pada pencapaian pengetahuan kognitif, tetapi membawa nilai-nilai estetik, moral, dan re-

ligius," jelas Wayan.

Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta Prof Drs Soeprpto Soedjono MFA PhD mengungkapkan, meski pameran ini hasil karya ujian tugas akhir S2, tapi dapat dinikmati oleh masyarakat luas. Hal ini sebagai upaya pencitraan sekaligus menjaring apresiator seni di luar kampus.

Semua karya ini merupakan perpaduan dualisme alami-kodrati yang paradoksal ranah maknanya maupun berorientasi pada *rua bineda* yang saling beriringan dan melengkapi bak *purusa-pradana* (laki-laki-perempuan).

"Saya mengajak para penikmat seni untuk membuka persepsi seluas-luasnya sebagaimana kita dianugerahi 'kebebasan' oleh Tuhan YME. Sembari mencoba 'berdialog estetik' dengan semua yang tersajikan dalam karya lukis Wayan Setem ini," jelasnya. (*-3)-g

Berita pameran termuat pada *Kedaulatan Rakyat* (17 Juli 2009).



Pengunjung mengisi daftar hadir dan pembagian katalog pameran



Pengkarya memberi sambutan



Drs Subroto Sm., MHum, selaku pembimbing akademik dan pembimbing utama Tugas Akhir memberi sambutan.



Profesor Drs Soeprapto Soedjono, MFA, PhD, selaku Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta memberi sambutan sekaligus membuka pameran



Suasana pameran di lantai bawah yang dipadati pengunjung



Pengunjung menyaksikan karya